

---

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM****DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 30-33 STUDI TAFSIR AL-MISBAH****KARYA M. QURAIISH SHIHAB****Salito, M.Pd.I**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR) Kubu Raya

Contributor Email: smilesalito@gmail.com

---

**Abstract**

*The concept of Islamic education is to make man a perfect being who can dework his duties as a kholifah in advance of the earth, but man is not yet fully aware of the pontinsi possessed by man also about the purpose of life is to hold the mandate as a kholifah in the face of this earth.*

*This research uses an exsplorative qualitative approach using the Library risech method. The subject matter of this study is surat al-Baqarah verses 30-33 of the concept of Islamic education. This research is called primary source. Meanwhile, the data collection technique in the study was to collect verses from the Quran surah Al-Baqarah verses 30-33. Meanwhile, in analyzing data, this study uses technical content analysis with the stage: Data collection competition. Both classifications of data. Third data reduction Fourth data presentation. All five draw conclusions. The six checks of the validity of the data using reference adequacy are also normative evaluative.*

*The values of Islamic education that are embodied in Sura Al-Baqarah verses 30-33 regarding educational materials, This complex dynamic of Adam's life from not knowing to knowing so that it can become a kholifah on earth, from disrespected to disrespected on the contrary from being respected not respected from having no problems to having problems so that there is conflict. From the science that Adam got about the existence of the names of plants in the world as one of the sciences, in the explanation man has the potential as an element in the system of work that God created on His creatures from the beginning when man had subordinates. So the reference to the concept of education, is the formulation of the preparation of values in educational material that must be directed at the development of the soul as well as reason towards faith as well as servitude to Allah SWT.*

**Keywords:** Educational Values, Surat Al-Baqarah Verses 30-33

**Abstrak**

Konsep pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna yang dapat mengembangkan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi, namun manusia belum sepenuhnya sadar akan pontensi yang dimiliki oleh manusia juga mengenai tujuan hidup adalah memegang amanah sebagai kholifah dimuka bumi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *exsploratif* dengan menggunakan metode *Library research*. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini, yaitu surat al-Baqarah ayat 30-33 konsep pendidikan Islam. Penelitian ini disebut

sumber primer. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan ayat Ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30-33. Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) dengan tahap: *Pertama* pengumpulan data. *Kedua* klasifikasi data. *Ketiga* reduksi data. *Keempat* penyajian data. *Kelima* penarikan kesimpulan. *Keenam* pemeriksaan keabsahan data menggunakan Kecukupan referensi juga evaluatif normative.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 mengenai materi-materi pendidikan, Dinamika yang kompleks ini dari kehidupan Adam dari tidak tahu menjadi tahu sehingga bisa menjadi kholifah di muka bumi, dari yang tidak dihormati menjadi dihormati sebaliknya dari dihormati tidak dihormati dari tidak punya masalah menjadi punya masalah sehingga adanya konflik. Dari ilmu pengetahuan yang di dapat kan oleh Adam tentang adanya nama-nama tumbuhan yang ada di dunia mejadi salah satu ilmu pengetahuan, dalam penjelasan manusia mempunyai potensi sebagai unsur dalam system tata kerja yang Allah ciptakan pada mahluk-Nya sejak awal kejadian manusia mempunyai bawahan. Maka merujuk pada konsep pendidikan, adalah formulasi penyusunan nilai pada materi pendidikan yang harus diarahkan pada pengembangan jiwa juga akal menuju pada keimanan juga penghambaan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Surat Al-Baqarah Ayat 30-33

#### **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pendidikan Islam sudah cukup banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya kaum muslimin yang merupakan mayoritas di negeri ini untuk mengamalkan kewajiban agama. Pendidikan dalam arti luas adalah proses menuju kesempurnaan fungsi jasmani dan rohani manusia. Dalam bingkai pendidikan Islam, maka kesempurnaan fungsi jasmani dan rohani manusia tersebut harus berdasarkan nilai-nilai Islam yaitu nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan adanya pendidikan Islam, kaum muslimin berusaha untuk mempelajari dan menyebarkan ajaran Islam demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Itulah sebabnya sejak dahulu hingga sekarang, kaum muslimin diberbagai wilayah Negeri ini senantiasa memikirkan serta memberikan gagasan-gagasan tentang konsep pendidikan Islam.

Dalam banyak keterangan, baik di dalam al-quran maupun hadis, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Menurut Abuddin Nata (2004:26) Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.

Menurut Al-Jamaly dalam Moh. Haitami, dan Erwin Mahrus (2019:10) mengatakan pendidikan Islam ialah upaya mengemban, mendorong, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Sementara dalam pandangan Al-Syaibany, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan sosialnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendapat ini didukung dengan mengutip firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl : 78).*

Jadi pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.

Menurut Syamsul Kurniawan (2016:16) Seyogianya segala gerak-gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

Konsep pendidikan yang ada disekolah yang mengacu pada keimanan dan ketauhidan sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat di aplikasikan oleh siswa. Di dalam al-quran, terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat

dijadikan landasan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya agar dapat diterapkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari guna terwujudnya insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Menurut R. Poppy (Yuniawati, 2020:3) penelitian kualitatif adalah mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial khususnya yang bersifat khusus. Sedangkan penelitian kualitatif eksploratif adalah penemuan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu. Penelitian eksploratif, adalah penelitian yang dapat menghasilkan penelitian yang sangat dalam. Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa (*what*), mengapa (*why*), bahkan pertanyaan bagaimana (*how*), dari suatu fenomena. Menurut Nana Sujana dan Ibrahim, (1989:195) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada konsep-konsep yang timbul dari data, lalu kemudian dicari hubungan untuk suatu teori substantif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ditinjau dari segi sumber skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengungkap Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 30-33) serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam, dengan menggunakan analisis kualitatif, berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, dimana penyajiannya bersifat deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif. Sedangkan sumber data adalah menggunakan Data primer menurut R. Poppy (2020: 13). Data primer adalah sumber data pokok yang langsung di kumpulkan dari objek penelitian, yaitu buku, kitab, artikel, jurnal dan kitab-kitab yang menjadi objek penelitian. Data-data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari semua ayat Al-quran yang berkenaan dengan sifat seorang pendidik atau guru terutama yang membahas tentang Pendidikan, dalam hal ini Ayat Al-Quran yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan Surah Al-baqarah ayat 30-33. Data sekunder menurut R. Poppy Yuniawati. (2020:16). Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu buku, artikel jurnal dan lain-lain untuk menguatkan data primer. Sedangkan data-data sekunder dalam penelitian ini

adalah dari kitab-kitab lain yang berkenaan dengan hadits pendidikan sehingga kita tau bagaimana sifat seorang guru dalam mendidik anak dalam pembelajaran tentang pendidikan untuk melengkapi penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik berupa dokumen maupun karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian ini lebih menekankan pada penelaahan hadits-hadits pendidikan.

Teknik pengumpulan data di bagi menjadi tiga adalah pertama Editing: pemeriksaan kembali data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Kedua Organizing: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Ketiga Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Adapun alat pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dari sumber-sumber hadis yang sesuai dengan kajian dan objek kajian dalam penelitian ini. sedangkan untuk data sekunder peneliti gunakan untuk mencari dari dari sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian dan objek penelitian ini seperti buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan penelitian ini, kemudian peneliti jadikan sumber rujukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat untuk di interpretasikan ke dalam bentuk laporan akhir.

### **C. Pembahasan**

Konsep pendidikan Islam menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam ayat 30-33 memuat berapa pandangan yang terkandung dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

#### **A. Penafsiran Tafsir Al-Misbah surah Al-Baqarah Ayat 30 Mengenai Konsep Pendidikan**

Teks dan penafsiran dari surat Al-Baqarah Ayat 30 adalah sebagai berikut;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya:*

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Didalam ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya yang akan menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia yang ada di muka bumi; ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat "sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia" demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka makhluk itu pasti berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Jadi ada sebagian memandang bahwa Dunia di bangun berdasarkan tasbih juga tahmid, sebab itu malaikat bertanya “Sedang kami menyucikan, yakni menjauhkan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu” dari pertanyaan malaikat diatas bahwa malaikat selalu memuji dan penyucian pujian yang malaikat berikan, mendengar pertanyaan Malaikat Allah menjawab. “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” . maka nilai pendidikan adanya komunikasi yang baik dengan penciptanya dengan yang di ciptakan.

#### **B. Penafsiran Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-32 Mengenai Konsep Pendidikan**

Dalam teks dan penafsirannya surat Al-baqarah ayat 31-32 adalah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

*Artinya:*

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

Didalam ayat ini Allah secara Langsung Mengajarkan Kepada Adam nama-nama benda yang ada di muka bumi juga mengajarkan fungsi benda-benda yang ada di muka bumi sehingga Adam mengetahui dari benda-benda tersebut.

Dalam ayat ini memberikan informasi manusia dianugerahi Allah berupa potensi untuk mengetahui nama atau fungsi benda-benda tersebut juga karakteristik dari benda-benda tersebut seperti fungsi api, fungsi angin, yang ada dimuka bumi. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama, ini bapak,

ini Ibu, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya yang ada di muka bumi

### C. Penafsiran Tafsir Al-Misbah surah Al-Baqarah Ayat 33 Mengenai Konsep Pendidikan

Teks dan penafsiran dalam surat Al-Baqarah ayat 33 adalah sebagai berikut;

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

*Dia (Allah) berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*.

Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, Dia yakni Allah SWT. Memerintahkan dengan berfirman; Wahai Adam Beritahukan kepada mereka nama-nama benda-benda itu. Perhatikan! Adam diperintahkan untuk “memberitakan”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulang pengajarannya hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.

Malaikat adalah makhluk suci yang tidak mengenal dosa karena malaikat itu suci kenapa tidak dijadikan kholifah yang menyangkut urusan di muka bumi karena yang di beri pengetahuan adalah manusia yang diberikan oleh Allah pengetahuan mengenai nama-nama di muka bumi, nama-nama bahkan potensi ini yang tidak di ketahui oleh malaikat tetapi di ketahui oleh Adam As.

Setelah Adam As mempunyai Kemampuan yang terbukti maka diberitahukan kepada Malaikat nama dan benda-benda itu, Allah berfirman



kepada malaikat, “Bahkan sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?” kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya; yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Kekholifahan di bumi adalah bersumber dari Allah swt, antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu, merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tidak rukuk sujud dan beribadah kepada Allah swt. serupa dengan rukuk’, sujud dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taat dinilai tak mampu mengelola bumi ini, bukan karena tentang alam dan fenomenanya. Melalui kisah ini, Allah swt. bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

#### **D. Urgensi Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30-33**

Urgensi konsep pendidikan Islam menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam surat Al-baqarah ayat 30-33 adalah sebagai berikut;

##### **1. Konsep Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Sihab dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-33**

Dalam konsep pendidikan menurut M. Quraish Sihab dalam surat Al-Bararah ayat 30-33 mengenai tentang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat *”sesungguhnya Aku akan menciptakan kholifah di dunia”* demikian penyampaian Allah swt kepada malaikat. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman.

Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka makhluk itu pasti berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah.

Manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT dengan dibekali potensi atau fitrah yang merupakan bawaan sejak lahir yang sifatnya suci atau lebih cenderung kepada kebaikan. Sebagai makhluk yang mulia manusia diciptakan ke muka bumi sebagai khalifah *fil ard* yang mempunyai tugas hidup untuk memelihara dan menyejahterakan serta memakmurkan kehidupan di bumi. Sebagai khalifah manusia dibekali potensi jasmani dan rohani yang dapat berkembang dengan melalui proses pendidikan, sehingga manusia juga mempunyai potensi sebagai makhluk pedagogis yaitu makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik.

Potensi manusia sebagai khalifah dan juga sebagai makhluk pedagogis membawa implikasi bagi dirinya untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran dan garis ketentuan Sang Pencipta. Segala potensi yang dimiliki manusia tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai jalan pengabdian kepada-Nya baik sebagai individu maupun sosial.

Islam dapat kita lihat dari hubungan antara keduanya yang bersifat organis fungsional sehingga pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam itu sendiri. Sedangkan Islam memberikan landasan system nilai pendidikan untuk mengembangkan berbagai pemikiran.

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah swt, yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan

atau potensi yang dianugerahkan Allah itu, merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tidak rukuk sujud dan beribadah kepada Allah swt. serupa dengan ruku', sujud dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taat dinilai tak mampu mengelola bumi ini, bukan karena tentang alam dan fenomenanya. Melalui kisah ini, Allah swt. bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

Jadi dalam konsep pendidikan diatas adalah hubungan manusia dengan tuhanya, dan hubungan manusia dengan manusia, dapat di korelasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa malaikat punya fungsi tersendiri apalagi manusia sebagai kholifah dimuka bumi punya fungsi dan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah ta'lim sendiri diambil dari QS. Al-Baqarah 2: 31.

Dalam ayat diatas menjelaskan sebagai kholifah dimuka bumi yang akan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dari hal tersebut bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer knowledge namun menggunakan system yang lain dengan menggunakan pondasi ke imanan dan kesalehan yaitu berkaitan langsung dengan hubungannya dengan Allah, dalam hal ini terdapat dalam konsep pendidikan Islam dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33.

#### **a. Pendidikan Akhlak**

Sifat iblis kepada Nabi Adam dengan pintu provokasi kepada kaum muslimin yang selalu mengobarkan kebencian dan permusuhan diantara manusia dengan menyebarkan hasud, dengki, tamak keraguan juga menyebabkan perselihan diantara umat Islam.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “iblis berputus asa untuk dapat disembah oleh orang-orang salat, tetapi tidak demikian dalam hal menghasut di antara mereka.” (HR. Ahmad)

Jadi dalam paparan ayat dan hadits diatas bahwa sikap iblis yang memiliki sikap akhlak yang buruk terhadap manusia dan akan selalu menggoda umat islam sampai akhir zaman, itulah misi dan visi nya iblis kepada manusia.

**b. Takabur dan congkak**

Jika ditarik mundur, iblis ketika diusir Allah dari surga, dia mempunyai rasa dendam yang mendalam kepada Adam dengan keyakinan bahwa penyebab utamanya adalah Adam yang sekaligus menjadi rival terberatnya. Sifat dengki tersebut dibawa sampai ke bumi dan diturunkan kepada anak cucu Adam agar si iblis mempunyai pengikut dari kalangan manusia.

Berdasarkan hadis di atas, kita bisa memetakan bahwa orang yang imannya kokoh, hatinya tulus murni untuk berdzikir kepada Allah dan amaliahnya ikhlas semata-mata karena Allah maka iblis akan kesulitan bahkan putus asa untuk menggodanya. Iblis dengan mengerahkan sekuat tenaga dan tipu daya untuk menggoda.

Menurut Syamsul Kurniawan (2016:16) Seyogianya segala gerak-gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam, membuahkan kemakmuran juga keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

Dalam konsep pendidikan mempunyai konsep tentang penciptaannya kepada sang Holik sehingga manusia terarah dalam menjalankan hidup di Dunia, dalam hal ini konsep pendidikan mempunyai peranan penting disekolah karena mengaju pada keimanan dan ketauhidan sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat

diaplikasikan oleh siswa, didalam Al-Quran terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan.

Konsep pendidikan yang ada disekolah yang mengacu pada keimanan dan ketauhidan sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat di aplikasikan oleh siswa. Di dalam al-quran, terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya agar dapat diterapkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari guna terwujudnya insan yang berilmu dan berakhlak mulia

*Allah ta'ala* memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di *al- Mala'ul A'la*, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat." Maksudnya, hai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu. "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana *Allah Ta'ala* berfirman," Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi." (Al-Fathir ayat: 39) itulah penafsiran khalifah yang benar, bukan pendapat orang yang mengatakan bahwa Adam merupakan khalifah Allah di bumi dengan berdalihkan firman Allah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi".

Menurut mudyahardjo dalam bukunya Amri (2013:219), Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syaikh Muhammad Naquib al-Attas (1998: 66) mengemukakan apabila al-Tarbiyah diidentikkan dengan madly nya rabba/rabbayani sebagaimana yang telah tertera dalam ayat berikut:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q. S. Al- Isra': 24).*

Sebagaimana yang telah tertera dalam ayat tersebut, kalimat *kama rabbayani shaghira* dalam bentuk *mudhari'* nya *murabbi* mempunyai makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.

Menurut Idris Jamaluddin. (2005) secara umum konsep pendidikan Islam mengacu makna juga asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dengan demikian ada hubungannya dengan ajaran Islam. Konsep pendidikan Islam didasari pada acuan bahwa Islam sebagai agama. Pendidikan menurut Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap seseorang). Oleh karena itu pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

Konsep pendidikan yang menjadi kajian adalah manusia sebagai pemimpin di muka bumi, baik itu dilihat dari

Menurut Achmadi, (2005:108), dari konsep tarbiyah yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi tersebut pengertian pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.

Menurut Husni Rahim, (2001:8), pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil konferensi dunia pertama

tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Quran, hadits dan fiqh, tetapi memberi arti pendidikan di semua bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.

Menurut Jamaluddin Idris (2005: 188) Konsep pendidikan Islam didasarkan pada acuan bahwa Islam sebagai agama. Pendidikan menurut Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap seseorang). Oleh karena itu pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.

Benar, pasti ada hikmah dibalik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat, “Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Jadi konsep pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 dalam tafsir M. Quraish Sihab adalah tentang akhlak kepada manusia dan lingkungan sekitarnya juga potensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai pemimpin di bumi punya peranan yang sangat penting, juga konsep pendidikan mengenai akidah tentang kepercayaan kepada Allah tentang penciptaan manusia dari tanah dan dijadikan khalifah dimuka bumi.

## **2. Nilai-nilai pendidikan Islam menurut M. Quraish Sihab dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-33.**

Nilai pendidikan yang ada dalam surat Al-Baqarah ayat 31-32 menyebutkan mengenai benda-benda yang ada dimuka bumi dalam hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi adalah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

*Artinya:*

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

*Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-*



kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, Ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Nilai pendidikan yang ada dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 menurut M. Quraish Sihab mengenai fungsi dan karakteristik benda-benda yang ada di alam yang mempunyai nama-nama tersendiri sehingga ilmu pengetahuan menjadi salah satu dari nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33.

QS. Al-Baqarah (2: 30-33) menjelaskan ada tiga macam kodrat manusia, *pertama* kodrat wujud, sifat asli wujud manusia. terdiri atas jasmani dan rohani. Yang tidak bisa di pisahkan diantara satu dan lainnya sehingga tidak manusia harus *kedua* kodrat keberadaan *ketiga* kodrat potensi. Dalam ayat-ayat tentang penciptaan manusia, kodrat ini ditunjukkan dengan bahan penciptaannya dari tanah liat dan ruh Allah. Tanah liat menunjukkan bagian jasmani, sementara ruh Allah menunjukkan bagian jasmani

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam beberapa bab di atas, Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan berkaitan dengan konsep dan nilai pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 menurut M. Quraish Shihab dan urgensi terhadap pendidikan Islam. Dari pembahasan tersebut kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 dalam tafsir M. Quraish Sihab adalah tentang akhlak kepada manusia dan lingkungan

sekitarnya juga potensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai pemimpin di bumi punya peranan yang sangat penting, juga konsep pendidikan mengenai akidah tentang kepercayaan kepada Allah tentang penciptaan manusia dari tanah dan dijadikan khalifah dimuka bumi

2. Nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 adalah mengenai materi pendidikan, juga dinamika yang kompleks dari kehidupan Adam yang ada pada saat itu dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum dihormati menjadi dihormati juga sebaliknya adalah tidak di hormati, dari yang tidak bersalah menjadi bersalah, dari tidak adak konflik menjadi ada konflik juga pengetahuan adam terkait nama benda-benda yang di muka bumi. M Quraish Shihab ia lebih menitikberatkan potensi manusia sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Maka merujuk pada konsep tersebut formulasi penyusunan materi pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan jiwa dan akal menuju pada keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT.

#### **Daftar Pustaka**

- Abudin Nata. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri Sopan, 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori Konsep dan Analisi*; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Asep Herdi. (2014). *Memahami Ilmu Hadits*. Bandung: Tafakur.
- Abudin Nata. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ahmad Suganda. (2018). *Study Quran dan Hadits*. Bandung: Pustaka Setia bandung.
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2008). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dede Rosyada, 2002. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathi Yakan. (2002). *Manusia Antara Hidayah Allah dan Tipu Daya iblis*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ibdris, Jamaluddin. (2005). *Kompilasi Pemikir Pendidikan*. Yogyakarta: Suluh Press Taufiqyah Sa'adah.
- M. Arifin. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Jaya Offset.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- M. Ali Hasan Mukti Ali. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Mahmud dan Priatna Tedi. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak. Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Riau: Asa Riau.
- Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- R. Poppy Yaniawati. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas. (1998). *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Samsul Nizar. (2001). *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsul Kurniawan. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zakiyah Darajdat. (1983). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.